

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini dikenal sebagai usia emas, merupakan masa awal dalam hidup seseorang yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan anak usia dini di Indonesia ditujukan untuk anak di usia 0-6 tahun (Qadafi, 2025). Di sisi lain, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Depdiknas, 2003).

Pada fase ini, anak berada dalam periode perkembangan yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*). Masa ini dianggap sangat penting karena terjadi percepatan perkembangan yang signifikan dan berdampak besar terhadap kualitas kehidupan anak di masa mendatang. Menurut Ebi (2017), masa *golden age* adalah landasan bagi pembentukan kepribadian dan berkembangnya berbagai aspek kemampuan anak, yang meliputi kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, serta berbagai aspek perkembangan lainnya. Oleh sebab itu, upaya pemberian stimulasi yang tepat, terencana, dan sesuai kebutuhan menjadi sangat penting agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hurlock (1980) menegaskan bahwa anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik unik karena sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya, membangun hubungan sosial yang positif, serta berperilaku sesuai norma dan harapan sosial. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung mampu menunjukkan empati, berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif (*bright little*, 2022).

Salah satu komponen utama dalam perkembangan sosial emosional adalah rasa percaya diri. Balke (2003) mendeskripsikan kepercayaan diri sebagai keberanian untuk menghadapi hal-hal yang dianggap menantang, disertai keyakinan bahwa diri mampu mengatasi berbagai situasi yang muncul. Sedangkan menurut Salim & Mahmudah (2024) rasa percaya diri berperan penting dalam membentuk kesiapan anak dalam menghadapi berbagai situasi. Kepercayaan diri tersebut tercermin dalam keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya, sehingga anak tidak mudah merasa khawatir ketika melakukan aktivitas, mampu mengekspresikan diri secara bebas, serta menunjukkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya (Kastanja & Watini, 2022).

Hasil observasi awal di TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung menunjukkan adanya perbedaan respon anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa anak tampak masih ragu ketika mengikuti kegiatan baru dan belum berani mencoba permainan yang bersifat menantang. Sementara itu, sebagian besar anak terlibat dalam kegiatan yang menantang serta menunjukkan antusias dan rasa senang selama kegiatan berlangsung. Anak-anak tersebut mengikuti kegiatan hingga selesai dan berpartisipasi sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji pembelajaran atau kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak yang menyenangkan.

Perbedaan respon anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan pengalaman anak dalam menghadapi aktivitas yang menantang. Setiap anak memiliki kesempatan dan kesiapan yang berbeda dalam mencoba hal baru, termasuk aktivitas yang memerlukan keberanian dan kemampuan mengelola rasa takut. Hurlock (2011) menyatakan bahwa kepercayaan diri anak berkembang melalui pengalaman langsung dan kesempatan untuk menghadapi tantangan secara bertahap. Namun demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya keberanian dan kepercayaan diri anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menantang tersebut belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bentuk kegiatan pembelajaran yang berpotensi mendukung pengembangan kepercayaan diri anak usia dini.

Sementara itu kegiatan *outbound* ini terletak pada fokus penggunaan kegiatan jembatan tali (*rope bridge*) sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas langsung yang menantang dan menyenangkan. Kegiatan *outbound* juga dapat membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek sosial emosional dan kepercayaan diri. Kegiatan *outbound rope bridge* ini sebagai aktivitas tunggal yang menuntut konsentrasi, keberanian, koordinasi motorik, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis pengalaman di PAUD, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

Kegiatan *outbound* jembatan tali yang merupakan kegiatan yang dilakukan pada lintasan diatas kolam. Jembatan tali tersebut memiliki beberapa tali yang membentang dari satu tiang ke tiang lainnya dan dapat digunakan sebagai pegangan anak selama melewati lintasan. Pada bagian awal dan akhir terdapat papan kayu yang berfungsi sebagai tempat berpijak sebelum anak memasuki dan setelah menyelesaikan lintasan. Kondisi ini

membuat anak perlu menggunakan tangan dan kaki secara bersamaan serta menjaga keseimbangan saat berjalan. Hal ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam melatih keseimbangan, koordinasi gerak, kepercayaan diri, dan keberanian dalam melakukan tantangan (Pashela et al., 2025).

Kegiatan *outbound* jembatan tali selama berlangsung, untuk memberikan tingkat keamanan kepada anak maka diperlukan pengawasan dan arahan dari guru, agar anak mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, ketinggian jembatan disesuaikan dengan kondisi anak. Tinggi jembatan tali adalah sekitar 20 cm dari permukaan kolam. Ketinggian tersebut menjadi bagian dari tantangan yang dihadapi anak.

Bahan yang digunakan pada jembatan tali yaitu, tali tambang besar, papan kayu sebagai pijakan, dan tiang. Tali digunakan sebagai bagian dari lintasan sekaligus pegangan anak, papan kayu sebagai pijakan, dan tiang berfungsi sebagai penyangga tali. Susunan bahan ini mendukung anak dalam melakukan aktivitas berjalan, berpegangan, dan untuk menjaga keseimbangan selama melewati lintasan (Pashela et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) dengan kepercayaan diri anak usia dini di TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) anak usia dini di kelompok B TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri anak di kelompok B TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) dengan kepercayaan diri anak di kelompok B TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) di kelompok B TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
2. Tingkat kepercayaan diri anak di kelompok B TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) dengan kepercayaan diri anak di kelompok B TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan terutama pada pendidikan anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam ranah pendidikan anak usia dini mengenai peningkatan kepercayaan diri anak

melalui kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*). Kajian ini dapat memperluas pemahaman teoritis tentang pentingnya aktivitas fisik, dan sosial emosional seperti *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) dalam menunjang kepercayaan diri pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga atau sekolah

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga atau sekolah untuk menyediakan fasilitas *outdoor learning* atau pembelajaran di luar ruangan khususnya wahana sederhana seperti *rope bridge*, hal ini untuk mendukung perkembangan fisik dan sosial emosional anak secara optimal.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran luar ruangan yang aman, bermakna, efektif, menyenangkan untuk meningkatkan pengembangan kepercayaan diri anak. Guru juga dapat menerapkan kegiatan *outbound* sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

c. Bagi Anak

Memberikan gambaran bahwa kegiatan *rope bridge* dapat menjadi alternatif atau stimulasi yang dapat membantu untuk meningkatkan keberanian, kemandirian, dan kepercayaan diri anak usia dini.

d. Bagi peneliti

Memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai penerapan kegiatan *outbound* khususnya *rope bridge* dalam pendidikan anak usia dini. serta menjadi pengalaman berharga dalam mengintegrasikan teori perkembangan anak dengan praktik nyata di lapangan.

E. Kerangka Berpikir

Outbound merupakan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dilakukan melalui berbagai aktivitas menantang, baik di dalam maupun di luar ruangan, dengan tujuan mengembangkan kemampuan diri, keberanian, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri anak (Ancok, 2002). Melalui pengalaman langsung, anak didorong untuk mencoba hal baru dan belajar mengelola rasa takut dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Pashela et al., (2025), kegiatan *outbound* pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan fisik, salah satunya jembatan tali (*rope bridge*) sebagai bentuk aktivitas pengembangan motorik kasar memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk menghadapi tantangan fisik dan mental. Dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak (1) kesiapan mengikuti permainan (2) memasuki lintasan jembatan tali (3) melintasi jembatan tali (4) menjaga keseimbangan selama melintasi lintasan (5) menyelesaikan lintasan. Selain aspek fisik, tantangan dalam permainan jembatan tali (*rope bridge*) untuk mendorong anak untuk berani mengambil resiko yang aman, mencoba hal baru, dan menyelesaikan rintangan yang dianggap sulit, sehingga berpotensi menumbuhkan rasa percaya diri, serta untuk refleksi terhadap pengalaman bermain anak (Sobah et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan jembatan tali (*rope bridge*) bukan hanya menstimulasi perkembangan motorik kasar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bermakna melalui proses *experiential learning* (Ancok, 2002).

Dengan demikian, kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) merupakan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti keseimbangan, kekuatan tubuh, serta mengembangkan sosial emosional melalui keberanian, kepercayaan diri, keterampilan sosial,

serta kemampuan anak dalam mengelola rasa takut dan menghadapi tantangan.

Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, kepercayaan diri dipengaruhi oleh stimulasi dan dukungan lingkungan sekitar, terutama orang tua, menentukan tingkat keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri di masa depan (Maghfira R. Mustapa et al., 2024). Sejalan dengan teori Albert Bandura menyatakan bahwa keyakinan anak dibentuk melalui pengalaman secara langsung, dan dukungan sosial yang diterima (Maghfira R. Mustapa et al., 2024).

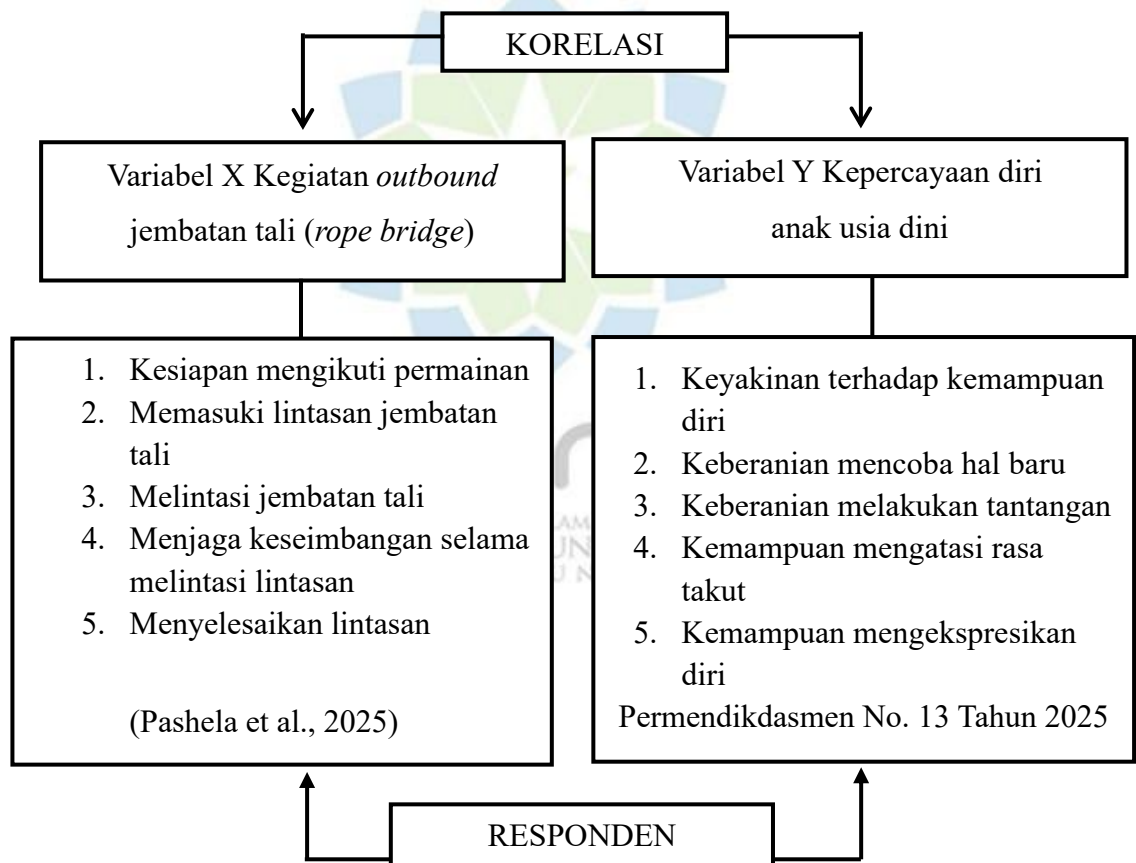
Dengan demikian, jika seorang anak tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat sejak dini, maka akan beresiko mengalami hambatan yang signifikan pada aspek perkembangan sosial emosional, hingga pencapaian akademis. Sehingga pembentukan rasa percaya diri pada anak usia dini berperan penting, karena menjadi fondasi utama dalam menyusun konsep diri serta melatih kemandirian anak sejak usia dini (Aliyah et al., 2025).

Permendikdasmen No. 13 Tahun (2025) menjelaskan bahwa aspek perkembangan sosial emosional, kepercayaan diri merupakan kemampuan penting yang ditunjukkan melalui (1) keyakinan terhadap kemampuan diri (2) keberanian mencoba hal baru (3) keberanian melakukan tantangan (4) kemampuan mengatasi rasa takut (5) kemampuan mengekspresikan diri. Salim & Mahmudah (2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri tercermin melalui keyakinan positif anak terhadap kemampuannya, sehingga anak tidak mudah cemas, mampu mengekspresikan diri, dan berani mengambil tindakan secara mandiri. Penguatan kepercayaan diri pada anak dapat terjadi melalui pengalaman konkret ketika anak berhasil menyelesaikan suatu tugas atau tantangan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) sebagai Variabel X merupakan kegiatan yang menantang dan mencakup kesiapan mengikuti permainan, memasuki lintasan jembatan tali, melintasi jembatan tali, menjaga keseimbangan selama melintasi lintasan, menyelesaikan

lintasan. Variabel Y adalah kepercayaan diri anak usia dini mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian mencoba hal baru, keberanian melakukan tantangan, kemampuan mengatasi rasa takut serta, kemampuan mengekspresikan diri.

Maka dari itu, semakin tinggi keterlibatan anak dalam kegiatan outbound jembatan tali yang menantang dan menyenangkan maka semakin meningkat pula rasa percaya diri anak usia dini. Hal ini karena setiap keberhasilan anak dalam menyelesaikan rintangan fisik akan memperkuat keyakinan dirinya bahwa anak mampu menghadapi berbagai situasi menantang lainnya.



Gambar 1. 1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “hipo” yang berarti di bawah dan “tesis” yang berarti kebenaran. Secara keseluruhan, hipotesis dapat dipahami sebagai pernyataan yang kebenarannya masih berada pada taraf dugaan atau belum terbukti. Suatu hipotesis baru dapat dianggap benar apabila telah mendapatkan dukungan melalui bukti nyata (Arikunto, 2000).

Berdasarkan kerangka berpikir yang sudah diuraikan di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a (Hipotesis Alternatif): Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) dengan kepercayaan diri anak usia dini.

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) dengan kepercayaan diri anak usia dini.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (**H_a**) diterima dan hipotesis nol (**H_0**) ditolak.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (**H_0**) diterima dan hipotesis alternatif (**H_a**) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kegiatan *Outbound* Jembatan Tali dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini (penelitian di Kelompok B TK An Nur Basyariah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung)” antara lain:

1. Aziza et al., (2025) Universitas Muhammadiyah Ponorogo prodi PG-PAUD dengan judul penelitian “Kegiatan *Wall Climbing* sebagai Penanaman Rasa Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini”. Penelitian di PAUD Sabila menguraikan bahwa *wall climbing* memberikan pengalaman menantang bagi anak karena membutuhkan kekuatan fisik, ketelitian, dan keberanian.

Ketika anak berhasil menyelesaikan pendakian, maka mereka memperoleh pengalaman sukses yang meningkatkan kepercayaan diri. Persamaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang bersifat tantangan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini, serta menekankan pentingnya dukungan seorang guru dalam proses keberanian anak. Perbedaannya yaitu terletak pada kegiatan *wall climbing* sebagai penanaman kepercayaan diri sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui kepercayaan diri anak melalui kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*).

2. Prastyani (2022) Universitas PGRI Semarang prodi pendidikan guru pendidikan anak usia dini, dengan judul penelitian “Hubungan Kemandirian Anak dengan Metode *Outbound* kelompok B di TK Setyo Budi 1 Ketanjung Demak”. Menguraikan bahwa kegiatan *outbound* anak akan belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya sehingga anak mampu berpikir dan berkembang kemandiriannya. Metode *outbound* dapat membantu komunikasi anak dan mengekspresikan kemandirian. Adapun persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan kegiatan *outbound* sebagai sarana pengembangan kemampuan atau kepercayaan diri anak. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu pada kegiatan *outbound* yang tidak spesifik seperti pada penelitian ini kegiatan *outbound* jembatan tali.
3. Lukman (2018) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan dengan judul “Aktualisasi *Multiple Intelligences* pada Anak melalui Permainan *Outbound* di TK Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta”. Program *outbound* meningkatkan semangat belajar anak, di sisi lain anak dapat mengembangkan seluruh kemampuannya sehingga anak terbiasa dalam melakukan hal-hal yang positif. Seperti bekerja sama dan sosial terhadap teman-temannya, perubahan ini terjadi dalam diri anak melalui adanya program *outbound*. Adapun persamaan pada penelitian ini

kegiatan *outbound* sebagai sarana pembelajaran yang mampu memberikan perubahan positif pada anak. Sedangkan perbedaanya terletak pada semangat belajar dan kemampuan sosial anak sedangkan penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan *outbound* jembatan tali.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan kegiatan *outbound* jembatan tali (*rope bridge*) sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang jarang diteliti secara spesifik dalam konteks pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian sebelumnya lebih umum meneliti *outbound* secara keseluruhan, bukan pada *rope bridge* sebagai aktivitas tunggal yang menuntut konsentrasi, keberanian, koordinasi motorik, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis pengalaman di PAUD, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

